

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan dunia kini tengah memasuki era revolusi industri 4.0 atau revolusi industri dunia keempat dimana, teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Salah satu upaya menghadapi era revolusi industri 4.0 yaitu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Era ini juga akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia, termasuk didalamnya bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta pendidikan. Visi pembangunan global secara berkelanjutan dapat dibentuk melalui kontribusi sistem pendidikan di suatu negara (United nited Nations Educational, 2017). Suatu Negara akan maju apabila dimulai dengan membangun sebuah sistem pendidikan yang disesuaikan dengan tuntutan zaman. Pendidikan juga merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sudah seyogyanya disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan masyarakat untuk bisa menjadi manusia yang mandiri. Pendidikan yang terlaksana dengan baik juga berdampak baik bagi pembangunan nasional. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka perlu upaya yang matang dalam menyusun perencanaan, pendekatan, dan strategi yang baik. Setiap individu perlu memiliki komitmen dan kreativitas untuk menyesuaikan perkembangan pendidikan sehingga akan mengubah tantangan menjadi peluang di abad 21 ini dengan cara mengembangkan diri dan terus belajar secara berkelanjutan (Winaryati, 2018).

Pendidikan di Indonesia diatur melalui sebuah kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pendidikan. Kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Kusumaningrum et al., 2017). Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum ini sifatnya dinamis dan harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan dan tantangan zaman. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 1 tertulis bahwa dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat

pendidikan jasmani. Secara teoretis pendidikan jasmani dianggap sebagai komponen wajib pendidikan anak.

Pendidikan jasmani secara formal menanamkan pengetahuan dan nilai melalui aktivitas fisik yang mencakup pembelajaran dalam pengembangan dan perawatan tubuh. Rosdiani (2012), menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa berupa aktivitas jasmani, dapat berupa permainan serta kegiatan berolahraga yang sudah direncanakan secara sistematis guna memberi stimulus pertumbuhan dan perkembangan fisik, kemampuan motorik, kemampuan berfikir (kognitif), emosional, sosial dan moral peserta didik. Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, yang memfokuskan pengembangan aspek kebugaran jasmani, ketrampilan gerak, ketrampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, ketrampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani (Depdiknas, 2003). Pendidikan jasmani adalah satu-satunya mata pelajaran di sekolah di mana anak-anak memiliki kesempatan untuk belajar keterampilan motorik dan mendapatkan pengetahuan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas fisik (Le Masaurier & Corbin, 2006).

Dalam proses belajarnya, seorang siswa terkadang menghadapi masalah yang berkaitan dengan aktivitas atau tugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru. Sebut saja contoh yang sering didengar atau sering diucapkan, misalnya siswa yang mengatakan; saya tidak memiliki semangat, saya sering kali merasa malas, saya merasa kurang percaya diri, saya merasa sulit menyesuaikan diri, saya yakin saya tidak mampu dan tidak kuat melakukannya, saya tidak yakin saya bisa sukses dalam belajar, dan sebagainya. Secara eksplisit, aspek emosional tidak mendapat tempat dalam pembahasan dan uraian materi pelajaran sehingga tidak dijadikan bagian yang harus dipelajari. Padahal dalam kenyataannya, keterampilan-keterampilan emosional dapat dipelajari dan dilatih kepada siswa. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dilatih emosinya sungguh-sungguh mampu mengontrol emosinya di kemudian hari.

Keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor intelektualnya tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lainnya seperti kecerdasan emosional. Lennick (2011), menyatakan bahwa yang diperlukan untuk sukses tidak hanya keterampilan intelektual, tetapi juga kecakapan emosional untuk memanfaatkan potensi

bakat mereka secara penuh. Pemahaman ini didukung oleh Goleman (2012) bahwa para ahli psikologi sepakat kalau IQ hanya mendukung sekitar 20 persen faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80 persen sisanya berasal dari faktor lain termasuk kecerdasan emosional. Diperlukan adanya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional serta faktor lainnya seperti kecerdasan spiritualnya. Selain itu, (Maulding et al., 2012) berpendapat bahwa IQ adalah faktor genetik yang tidak dapat dirubah dibawa sejak lahir. Sedangkan EQ tidak demikian karena dapat disempurnakan dengan kesungguhan, pelatihan, pengetahuan dan kemauan. Dasar untuk memperkuat EQ seseorang adalah dengan memahami diri sendiri.

Pendidikan jasmani tidak hanya membutuhkan aktivitas fisik dan berpikir yang tinggi tetapi juga membutuhkan pengelolaan emosi dalam diri untuk menciptakan kesadaran diri sehingga menimbulkan semangat dalam diri untuk belajar dan menyelesaikan masalah yang ada dalam proses pembelajaran. Belajar PJOK diperlukan pikiran yang tenang, santai tapi serius, dan bersemangat dalam setiap materi dan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Salah satunya siswa harus bisa memange emosinya sehingga dalam keadaan stabil. Karena faktor emosilah yang sangat berpengaruh dalam mencapai hasil belajar yang baik. Menurut Goleman (2012), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Annurahman (2009), mencoba menjelaskan beberapa konsep keliru yang paling lazim terjadi dan harus diluruskan. Pertama, kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah. Pada saat-saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan mungkin sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. Kedua, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan-perasaan, melainkan mengelola perasaan-perasaan sedemikian rupa sehingga terekspressikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama. Menurut Maulding et al., (2012), Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam menggunakan (mengelola) emosinya secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan meraih keberhasilan.

Daniel Goelman (2011) mendefinisikan Kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, ketahanan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a. Menurut Salovey & Mayer (2001), Kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilahmilah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Teori lain dikemukakan oleh Reuven Bar-On sebagaimana dikutip oleh Stein & Book (2011) menyatakan Kecerdasan emosi sebagai serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Dari beberapa definisi kecerdasan emosional yang diungkapkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan, kecakapan non kognitif untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain serta dapat mengendalikannya untuk mencapai tujuan serta untuk mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam mengendalikan dan mengenali emosi dalam diri yaitu kesadaran diri sendiri agar dapat mengetahui dan memahami apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan dalam diri sendiri sehingga dapat mengoptimalakan kemampuan kecerdasan emosional yang sudah dimiliki oleh diri kita.

Fajar dan Mutiara (2017) menjelaskan untuk dapat menyerap konsep-konsep gerakan dalam pembelajaran penjas dibutuhkan kemampuan inteligensi yang tinggi dari setiap peserta didik. Selain itu diperlukan pula kecerdasan emosi untuk menghadapi segala masalah atau persoalan yang mungkin terjadi dalam pendidikan jasmani. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang baik mampu mengenali diri sendiri serta mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa tersebut maka dalam pengendalian dirinya dapat disesuaikan dengan situasi yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Karena hakikatnya pendidikan jasmani bukan hanya persoalan tentang gerak

dan kebugaran jasmani, jauh lebih dalam sangat dibutuhkan tingkat kecerdasan baik intelektual maupun emosional dalam penerapannya.

Pada kenyataannya, banyak penyelenggaraan pendidikan jasmani di sekolah hanya mengarah pada keterampilan bahkan prestasi olahraga saja dan tidak utuh tanpa melihat faktor lainnya. Padahal, pendidik dapat mengukur kemampuan potensial kecerdasan emosionalnya guna meningkatkan kualitas dan mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan hakikat dan tujuan pendidikan jasmani. Dengan demikian, peserta didik akan mendapat *output* pembelajaran yang seimbang. Terlebih Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia saat ini telah mengubah semua aspek kehidupan termasuk proses pengajaran. Beberapa penyelenggara system pendidikan melaksanakan pembelajaran secara daring artinya tidak melakukan tatap muka secara langsung. Proses pembelajaran daring sepenuhnya disampaikan melalui jaringan internet, dari perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Hal ini menjadi sesuatu yang dianggap sulit bagi pendidik maupun peserta didik. Tentu hal ini akan menambah beban emosional bagi peserta didik dalam pembelajaran pendidikan jasmani. (Wijoyo et al., 2021) yang menganalisis tingkat kecerdasan emosi siswa selama pandemic covid. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat kecerdasan emosi siswa masih tergolong dalam kategori rendah baik dalam aspek kesadaran diri, motivasi diri, pengaturan diri, empati dan keterampilan social.

Beberapa survey yang dilakukan oleh Wijoyo et al., (2021) juga menunjukkan bahwa sekitar 70% orang tua merasa stress karena pembelajaran anaknya dilakukan secara daring. Tentu saja hal-hal seperti ini menjadi latar belakang yang kompleks mengapa kecerdasan emosi peserta didik dapat tergolong dalam kategori yang cukup saat pembelajaran secara daring. Memasuki pertengahan tahun 2021 ditetapkan putusan AKB atau Adaptasi Kebiasaan Baru dimana *Work From Home* maupun pembelajaran sudah mulai dilakukan dengan kuota 50%. Sekolah mengatur jadwal peserta didik dengan maksimal disekolah selama 2 jam dengan kuota 50% dengan tetap mematuhi protocol kesehatan. Ini menjadi udara segar untuk semua elemen karena dapat memperbaiki permasalahan yang timbul selama pembelajaran daring. Penyelenggara system pendidikan pun mulai melakukan pembelajaran secara luring. pembelajaran luring adalah layanan bantuan belajar yang diberikan oleh pengajar kepada peserta didik secara langsung dengan tujuan untuk membantu menjembatani peserta didik dalam proses pembelajaran guna memperluas,

memperdalam, dan memepertajam pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Peserta didik sudah bertemu dan diharapkan dapat menjalin kedekatan emosional dengan teman sebaya dan guru-guru saat di sekolah. Pembelajaran pendidikan jasmani pun sudah mulai dilakukan praktik di lapangan. Ini sangat memudahkan peserta didik untuk menyerap materi yang selama ini sulit untuk dikuasai ketika pembelajaran daring. Udara segar ini pula diharapkan dapat mengurangi beban emosi yang dirasakan peserta didik saat pembelajaran dilakukan secara daring. Mereka dapat lebih mengenal dirinya sendiri guna mencapai tujuan dan prestasi belajar yang lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut, penulis melakukan studi deskriptif tentang bagaimana tingkat *emotional quotient* (EQ) dalam proses belajar pendidikan jasmani secara daring dan luring pada siswa sekolah menengah pertama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dirumuskan masalah yaitu bagaimana tingkat *Emotionalt Quotient* (EQ) dalam proses belajar pendidikan jasmani secara daring dan luring pada siswa sekolah menengah pertama?

Adapun pertanyaan penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana tingkat *Emotionalt Quotient* (EQ) dalam proses belajar pendidikan jasmani secara daring pada siswa sekolah menengah pertama?
2. Bagaimana tingkat *Emotionalt Quotient* (EQ) dalam proses belajar pendidikan jasmani secara luring pada siswa sekolah menengah pertama?
3. Bagaimana perbedaan tingkat *Emotionalt Quotient* (EQ) dalam proses belajar pendidikan jasmani yang diselenggarakan secara daring maupun luring pada siswa sekolah menengah pertama?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat *Emotionalt Quotient* (EQ) dalam proses belajar pendidikan jasmani secara daring dan luring pada siswa sekolah menengah pertama. Adapun tujuan khusus dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat *Emotional Quotient* (EQ) dalam proses belajar pendidikan jasmani Siswa SMP.
2. Menganalisis bagaimana perbedaan tingkat *Emotional Quotient* (EQ) dalam proses belajar pendidikan jasmani secara daring maupun luring pada Siswa SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan dibidang pendidikan. Adapun manfaat setelah dilakukan penelitian ini yaitu:

1. Bagi masyarakat umum, memberikan gambaran kecerdasan emosi (EQ) yang menjadi salah satu factor dalam proses belajar pendidikan jasmani.
2. Bagi siswa, memberikan gambaran bagaimana kecerdasan emosi (EQ) menjadi salah satu factor dalam proses belajar baik dalam pendidikan jasmani maupun dalam pelajaran lainnya.
3. Bagi civitas akademik (guru maupun sekolah), hasil dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dan pengetahuan untuk mengkaji tingkat *Emotional Quotient* (EQ) dalam proses belajar pendidikan jasmani sehingga dapat meningkatkan kualitas peserta didik.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian dapat dijadikan masukan untuk penelitian sejenis.

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan/Ruang Lingkup masalah dalam penelitian untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini agar lebih spesifik, maka penulis memberikan batasan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Parameter kecerdasan emosional yang diukur meliputi aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan social.
2. Penelitian hanya dilaksanakan pada siswa sekolah menengah pertama kelas 8 dan dalam mata pelajaran PJOK.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian berjudul “Tingkat *Emotional Quotient* (EQ) dalam Proses Belajar Pendidikan Jasmani Secara Daring dan Luring Pada Siswa SMP”. Laporan hasil penelitian ditulis dengan format skripsi mengacu pada pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2020 yang diorganisasikan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang penelitian yang memaparkan konteks penelitian yang dilakukan, rumusan masalah yang memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang diteliti, tujuan penelitian yang mencakup hal-hal yang ingin dicapai melalui penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah terkait ruang lingkup masalah yang diteliti, dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II berisi tentang tinjauan pustaka terkait variabel-variabel penelitian yang digunakan untuk membahas hasil penelitian.
3. Bab III metode penelitian, berisi tentang desain penelitian, populasi, sampel, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.
4. Bab IV temuan dan pembahasan, berisi tentang pemaparan hasil analisis data penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan,
5. Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi.